

## Kritik Sosial Terhadap Penggunaan Narkoba Pada Film Lucy

<sup>1</sup>Mohamad Iqbal Syariffudin, <sup>2</sup>Askurifai Baskin

<sup>1,2</sup>*Bidang Kajian Journalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: <sup>1</sup>iqbal,cuanx88@gmail.com

**Abstract:** In the context of communication, the film actually and naturally will always have to be delivered, the message both said in a message movie or in semiotic. Message in practice communication holds an important role as well as movie is variable most substantial of the establishment of a communication because without the existence of the communication process would not happen. How significant an important role in a process of communication, messages to examine by an attracting many sides researching deeper of the communication. Film Lucy provide an illustration of important to people that the use of narcotics any expected including CPH4 will against users, the movie contain many charge the positive side against criticism social the use of the drugs can assist the community know and know the impact of drug use, in addition on film Lucy this can create a good education to public audience about drug use itself. The purpose of research to know the reality, a representation, and the meaning of the ideology of social criticism against drug use in movie Lucy. Research used is the qualitative method with the perspective of a logician John Fiske. Data collection techniques such as analysis of the text, interview, and the study of literature. Based on the discussion described, the results of the discussion with the shows that on reality, representation, and meaning the ideology of social criticism on the use of drugs on film Lucy as one form of criticism against danger taking drugs

**KeyWords:** Reality, Representation, Ideology. Lucy Film

**Abstrak.** Dalam konteks ilmu komunikasi, film sejatinya dan secara alamiah akan selalu memiliki muatan pesan yang hendak disampaikan, baik itu tertuang dalam sebuah pesan film maupun dalam semiotik. Pesan yang dalam praktek komunikasi memegang peranan penting seperti halnya film merupakan variabel yang paling substansial dari terbentuknya proses komunikasi, karena tanpa keberadaan pesan proses komunikasi pun tidak bisa terjadi. Begitu signifikannya peranan pesan dalam sebuah proses komunikasi, menjadi telaah tersendiri yang menarik perhatian banyak pihak untuk menelitinya lebih dalam tentang ilmu komunikasi. Film Lucy memberikan gambaran penting kepada masyarakat bahwa penggunaan narkoba berjenis apapun termasuk CPH4 akan berakibatkan fatal terhadap pengguna, film tersebut banyak mengandung muatan sisi positif terhadap kritik sosial pada penggunaan narkoba yang dapat membantu masyarakat mengenal dan mengetahui dampak penggunaan narkoba, selain itu pada film Lucy ini dapat menciptakan edukasi yang baik kepada khalayak penonton mengenai penggunaan narkoba itu sendiri. Tujuan penelitian untuk mengetahui realitas, representasi, dan makna ideologi dari kritik sosial terhadap penggunaan narkoba pada film Lucy. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan perspektif semiotika John Fiske. Teknik pengumpulan data berupa analisis teks, wawancara, dan studi kepustakaan. Berdasarkan uraian yang dijelaskan, dengan adanya hasil pembahasan yang menunjukkan bahwa secara realitas, representasi, dan makna ideologi dari kritik sosial terhadap penggunaan narkoba pada film Lucy sebagai salah satu bentuk kritik terhadap bahaya menggunakan narkoba.

**Kata Kunci :** Realitas, Representasi, Ideologi, Kritik Sosial film Lucy

### A. Pendahuluan

Sebagai refleksi realitas kehidupan sosial, film seringkali menjadi tolak ukur peristiwa yang terjadi di masyarakat yang akhirnya diangkat kelayar lebar. Hal ini juga yang mendasari sutradara Luc Besson yang menciptakan sebuah film yang berjudul "Lucy" di mana pada Film bergenre *science fiction* digabung sedikit *action* yang pengambilan gambarnya terpusat di tiga tempat berbeda yaitu Taipe, Paris dan New York. Singkat cerita, Lucy adalah seorang mahasiswi berumur 25 tahun. Tinggal di Taipe. Pada suatu hari dijebak oleh pacar barunya sebagai kurir narkoba sejenis sintesis

CPH4 untuk diberikan ke bos gembong narkoba Mr. Jang. Lucy yang terjebak di hotel, atas perintah bos pengedar barang haram, perutnya di bedah untuk dimasukkan satu plastik CPH4 untuk diselundupkan ke negara Eropa.

Ternyata obat terlarang ini, memiliki dampak yang sangat luar biasa apabila terserap oleh tubuh dengan dosis yang tinggi. Dapat menaikkan kemampuan fisik dan mental seseorang seperti kemampuan telepati, telekinesis, kemampuan berpindah tempat diwaktu yang berbeda dan kapabilitas lainnya . Hal ini berlaku pada Lucy akibat tendangan anak buah Mr. Jang. Plastik diperutnya pecah akibatnya CPH4 terserap ke darah dan di hantar sampai ke otak. Akibatnya adalah kerja sel-sel dalam otaknya meningkat lebih dari orang normal bahkan orang genius. Sebagai pembandingan menurut riset, Einstein menggunakan otaknya hanya 20%. Setelah perubahan menjadi “wanita super”, Lucy membalaskan dendam dan membunuh antek-antek gerbong narkoba. Kemudian mencari Prof. Norman untuk berdiskusi tentang perubahan pada diri Lucy. Akhirnya, setelah mencapai 100%, Lucy bermetamorfosis dari manusia ajaib menjadi super komputer.

Secara umum, jika ditinjau dari *science* atau ilmu pengetahuan. Bahwa manusia genius pada dasarnya dapat diciptakan dengan meningkatkan kemampuan kerja otaknya, akan tetapi yang menjadi kritikan bahwa untuk menstimulus otak cerita ini menggunakan narkoba, padahal narkoba dan zat adiktif justru mengakibatkan gangguan otak bahkan menyebabkan depresi mental dan gangguan mental. Dalam film Lucy, penyalahgunaan narkoba baik disengaja maupun tidak disengaja akan berdampak buruk dan mengakibatkan kematian, sekalipun di film tersebut setiap adegan mempunyai kandungan makna kecerdasan yang bisa mencapai 100% melebihi kapasitas kecerdasan manusia pada saat menggunakan narkoba berjenis CPH4, akan tetapi kehidupan Lucy tidak berlangsung lama karena efek dari penggunaan narkoba berujung pada kematian.

Dalam film tersebut, Lucy sebagai tokoh utama film mengkritik terhadap berbagai macam narkoba termasuk CPH4 di mana kritikan tersebut terlihat dari keinginan ia bersedia untuk menjadi bahan percobaan karya ilmiah mengenai cara kerja narkoba berjenis CPH4 yang pada dasarnya ingin memberikan pesan kepada semua orang bahwa menggunakan berbagaimacam narkoba kan berujung pada kematian sekalipun efek narkoba tersebut menciptakan kecerdasan yang sangat tinggi. Hal tersebut menjadi bahan kritikan seorang Lucy terhadap efek dari narkoba yang digunakannya, dalam ceritanya Lucy sangat menginginkan untuk memberikan pesan yang positif kepada masyarakat agar tidak menggunakan narkoba jenis apapun karena akan berakibatkan fatal yang berujung pada kematian. Film tersebut sebagai kisah kritik sosial dari tokoh utama Lucy yang menyarankan kepada khalayak bahwa penggunaan narkoba berjenis CPH4 akan membahayakan manusia itu sendiri.

Dalam konteks ilmu komunikasi, film sejatinya dan secara alamiah akan selalu memiliki muatan pesan yang hendak disampaikan, baik itu tertuang dalam sebuah pesan film maupun dalam semiotik. Pesan yang dalam praktek komunikasi memegang peranan penting seperti halnya film merupakan variabel yang paling substansial dari terbentuknya proses komunikasi, karena tanpa keberadaan pesan proses komunikasi pun tidak bisa terjadi. Begitu signifikannya peranan pesan dalam sebuah proses komunikasi, menjadi telaah tersendiri yang menarik perhatian banyak pihak untuk menelitinya lebih dalam tentang ilmu komunikasi. Begitupun halnya dengan penelitian ini yang akan menganalisis pesan dalam bentuk sebuah film. Penelitian ini, diarahkan untuk menelaah secara semiotik tentang muatan pesan dalam film “Lucy” yang memiliki tendensi unsur penggunaan narkoba yang di tayangkan untuk masyarakat

dunia.

Semakin canggih media saat ini, semakin berkembang pula industri perfilman. Selain film menjadi sebuah ajang bisnis, film juga dapat menjadi medium komunikasi yang efektif karena audio dan *visual* yang mereka sajikan sudah mencakup apa yang mereka ingin sampaikan. Khalayak pun hanya tinggal duduk manis dan menikmati efek-efek gambar maupun suara seolah-olah mereka terbawa dalam arus cerita sehingga mereka tidak merasa bosan menonton film dari awal hingga akhir film itu dimulai. Alasan peneliti memutuskan untuk meneliti film Lucy pertama yaitu, penulis ingin memberikan gambaran penting kepada masyarakat bahwa penggunaan narkoba berjenis apapun termasuk CPH4 akan berakibatkan fatal terhadap pengguna, alasan kedua adalah penulis tertarik untuk meneliti film tersebut karena pada film tersebut banyak mengandung muatan sisi positif terhadap kritik sosial terhadap penggunaan narkoba sehingga dari penelitian ini bisa diharapkan dapat membantu masyarakat mengenal dan mengetahui dampak penggunaan narkoba, selain itu alasan lain yaitu dengan adanya penelitian mengenai kritik terhadap penggunaan narkoba pada film Lucy ini, peneliti mengharapkan dapat menciptakan edukasi yang baik kepada khalayak penonton mengenai penggunaan narkoba itu sendiri.

Melalui pendekatan Semiotika analisis John Fiske. Dalam penelitian ini, penulis akan menelaah film yang berjudul “Lucy” secara realitas, representasi, dan ideologi. Ketiga dimensi tersebut (realitas, representasi, ideologi), merupakan satu kesatuan dalam semiotika analisis John Fiske. Ketiganya akan membentuk koherensi global yang pada akhirnya mengerucut melahirkan suatu kesimpulan mengenai pemaknaan atas film yang berjudul “Lucy”. Dan secara tidak langsung (seperti yang telah dijelaskan di atas), kesimpulan atas pemaknaan dari unsur narkoba ini akan menjadi sebuah kritik terhadap kondisi penyalahgunaan narkoba yang akan berakibatkan kematian. Film “Lucy” bertujuan untuk mengubah cara pandang khalayak penonton untuk diingatkan bahwa menggunakan narkoba jenis apapun berbahaya yang berakibatkan kematian. Film ini menarik untuk diteliti, karena mengandung muatan pesan yang dikemas begitu apik, yang menggambarkan kondisi sosial tidak hanya satu negara tetapi sudah hampir semua negara mempunyai problem semacam ini, yang merepresentasikan keprihatinan semua pihak guna menyadarinya untuk menjadikannya tanggung jawab bersama dalam menangani bahaya penyalahgunaan narkoba dan psikotropika.

Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui makna realitas dari kritik sosial terhadap penggunaan narkoba pada film Lucy. Untuk mengetahui makna representasi dari kritik sosial terhadap penggunaan narkoba pada film Lucy. Untuk mengetahui makna ideologi dari kritik sosial terhadap penggunaan narkoba pada film Lucy.

## B. Landasan Teori

Penelitian ini mengacu pada model komunikasi massa. Sama seperti komunikasi pada umumnya, namun yang membedakan komunikasi massa adalah karakteristik unsur-unsur yang ada dalam komunikasi massa itu sendiri, mulai dari komunikator sampai efek yang dihasilkan. Salah satu ciri yang spesifik dari komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, seperti pers, radio, film dan televisi, yang mana pesan dapat diterima oleh komunikan yang anonim dan heterogen secara *timely* (tepat), massal dan *simultaneously* (bersamaan). Dengan demikian komunikasi dengan massa dapat berlangsung karena adanya media massa (Effendy, 2003: 75). Untuk menjangkau massa ini perlu adanya komunikasi, sebab tanpa ada komunikasi, interaksi tidak akan terwujud. Kekacauan sering timbul di masyarakat, karena ada hambatan-

hambatan dalam menyampaikan komunikasi. Salah pengertian, timbulnya opini kurang baik dapat terjadi karena *message* yang disampaikan tidak akurat atau kurang informasinya. Selain itu, dapat disebabkan karena penyampaian *message* tidak tepat, tidak sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Berangkat dari hal itulah peranan media massa yang berfungsi sebagai instrumen komunikasi massa menjadi penting.

Setiap cerita dalam film dapat menimbulkan pengaruh besar pada penontonnya hal tersebut dinamakan ideologi. Ideologi dalam sebuah film merupakan representasi dari sebuah budaya nyata yang memang sengaja akan ditularkan. Ideologi direproduksi dalam praktek-praktek budaya dan kebiasaan sehari-hari. Dengan menganggap ideologi sebagai praktek-praktek material atau praktek budaya, maka kita bisa mengatakan bahwa sesungguhnya ideologi itu hidup bergerak dan karena itu pula manusia sendiri selalu hidup dalam suatu ideologi, di dalam representasi tertentu dari dunianya. Ada banyak definisi mengenai ideologi, salah satunya adalah definisi ideologi menurut Raymond Williams (2001 : 32) dalam John Fiske yang mengklasifikasikan penggunaan ideologi ke dalam tiga ranah, yaitu:

1. Sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelas atau kelompok tertentu.
2. Sistem kepercayaan yang dibuat-ide palsu atau kesadaran palsu yang dapat dikontraskan dengan kebenaran atau pengetahuan ilmiah.
3. Proses umum dari produksi makna dan ide ( dalam Fiske, 2007:269).

Representasi adalah sebuah cara dimana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Banyak isme-isme yang tidak dapat dilihat secara kasat mata terdapat dalam sebuah film. Entah itu rasisme, patriotisme, feminisme, heroisme, dan masih banyak lainnya. Menurut Croteau dan Hoynes, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan. Sebuah film adalah sekumpulan dari tanda dan lambang yang ditampilkan melalui gerak, tingkah laku, bahasa, dan sekumpulan hal lain yang merupakan sekumpulan tanda. Maka dari itu, hal itu mendasari bahwa penganalisaan film dapat diuraikan menggunakan metode semiotika.

Fungsi komunikasi dalam konteks sosial kultural sebagai upaya kritik dalam mereposisi Islam dimana pemahamannya muncul di dunia, tempat fakta kemasyarakatan tertentu diterima dengan apa adanya, tidak didiskusikan, atau diposisikan secara dogmatik. Kritik sosial merupakan salah satu bentuk yang menemukan pemahaman tentang bagaimana cara orang berkomunikasi dan bagaimana mengembangkan makna simbolik di masyarakat. Kritik sosial yaitu mengkritik dan mengubah masyarakat kontemporer.

Kritik sosial berusaha memahami hakikat realitas yang ditentukan penindasan dan penghisapan. Teori kritis berusaha membuka kesadaran palsu masyarakat yang tujuannya menghilangkan kuasa mutlak penindasan atas manusia. Teori kritis selalu curiga dan mempertanyakan kondisi “status quo” di masyarakat yang kelihatannya produktif dan bagus dan tampak dipermukaan tersebut sesungguhnya terselubung struktur masyarakat yang menindas dan menipu kesadaran khalayak (Ben, 2008 : 142).

Kepekaan sosial atau *socio sensitivity*, merupakan inti suatu kritik sosial. Suatu kritik sosial yang murni kurang didasarkan pada peneropongan kepentingan diri saja, melainkan justru menitik beratkan dan mengajak khalayak untuk memperhatikan kebutuhan-kebutuhan nyata dalam masyarakat. Suatu kritik sosial karenanya didasarkan pada rasa tanggungjawab bahwa manusia bersama-sama bertanggungjawab atas perkembangan lingkungan sosialnya. Kritik sosial antara lain sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau merupakan proses bermasyarakat, dalam konteks inilah kritik sosial merupakan salah satu variabel penting dalam memelihara sistem sosial. Adanya kritik sosial dalam suatu masyarakat mencerminkan perubahan yang sedang dialami oleh masyarakat itu sendiri, jika suatu kritik sosial ingin memenuhi fungsinya dengan efektif, harus memenuhi beberapa langkah dan syarat. Kritik sosial sebagai pendapat pribadi, tidak terorganisir akan hilang lenyap dalam saingan pendapat. Ternyata kritik sosial juga perlu melembagakan diri, menemukan saluran-saluran yang dapat lebih menjelaskan, memfokuskan, memperinci dan merumuskan dalam langkah-langkah operasional mengenai apa yang diusulkan untuk diperbaiki. Dalam hal ini, kritik sosial terhadap penggunaan narkoba pada film Lucy.

### C. Hasil Penelitian

Kritik sosial pada film Lucy secara realitas pada dasarnya sebagai kumpulan *visual* yang dirangkai dengan atau tanpa efek-efek tertentu dan disesuaikan berdasarkan alur cerita yang diciptakannya. Film adalah salah satu jenis komunikasi massa yang dapat dikelola menjadi suatu komoditi. Di dalamnya memang kompleks, dari produser, pemain hingga seperangkat kesenian lain yang sangat mendukung seperti musik, seni rupa, teater, dan seni suara. Semua unsur tersebut terkumpul menjadi komunikator dan bertindak sebagai agen transformasi budaya. Dalam level realitas ini, peneliti menemukan 3 kode sosial yang muncul dalam film "Lucy", yaitu kode penampilan, kode lingkungan, dan kode *expression* (ekspresi). Pada kode penampilan bisa dilihat bahwa peran pada film "Lucy" dari mulai penampilan bentuk narkoba berjenis CPH4, penampilan bandar narkoba MR. Jang, penampilan Lucy, penampilan pengguna narkoba, serta penampilan para ahli meneliti narkoba berjenis CPH4. Secara garis besar tampilan realitas yang telah penulis temukan pada film "Lucy" di mana kritik sosial yang ditonjolkan berupa penampilan, lingkungan, ekspresi dan lain sebagainya.

Dalam level representasi, peneliti menemukan 3 kode sosial yang muncul dalam film "Lucy", yaitu Kode *Camera* (Kamera), Kode *Setting* (Latar), dan Kode *Conflict* (Konflik). Pada Kode *Camera* (Kamera), terdapat berbagai jenis pengambilan gambar, yaitu teknik *Big Close Up*, *Full Shot*, *Long Shot*, dan *Group Shot*. Teknik *Big Close Up*, mengambil gambar di mana hanya diambil pada bagian batas kepala hingga dagu objek saja. Terlihat bagaimana wajah bandar narkoba Mr. Jang, pengguna narkoba, dan Lucy di tampilkan. Namun pada level representasi ini wajah dari Lucy *ekspose* berbeda dengan wajah dari pengguna narkoba ataupun Mr. Jang dan anak buahnya. Hal ini menandakan bahwa film tersebut ingin menciptakan kritik sosial terhadap penggunaan narkoba berjenis CPH4 pada film tersebut terbentuk dengan sistemik.

Dalam level ideologi sutradara film "Lucy" memproduksi kritik sosial penggunaan narkoba berjenis CPH4 dalam praktek-praktek nyata dari kebiasaan sehari-hari. Pada film tersebut ideologi yang ditonjolkan oleh sutradara yaitu membentuk animo khalayak terhadap narkoba berjenis CPH4. Sutradara dalam filmnya tidak merepresentasikan tentang penyaranan untuk mengkonsumsi CPH4 jika ingin pintar dan cerdas di luar kapasitas Albert Einstein, melainkan mengkritik pengguna narkoba CPH4 karena akan

berakibatkan kematian secara singkat pada si penggunanya. Sutradara dalam hal ini ingin mendorong khalayak penonton untuk menciptakan pandangan bahwa jika mengkonsumsi CPH4 berdampak kematian secara singkat bagi penggunanya.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap kritik sosial pada film “Lucy” seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Level Realitas dalam film “Lucy” ditujukan kepada kode kode penampilan pakaian, kode lingkungan, kode gerakan, kode ekspresi. Dan dialog, di mana kode tersebut dapat merepresentasikan kritik sosial terhadap penggunaan narkoba berjenis CPH4 dalam film tersebut.
2. Level Representasi dalam film “Lucy” ditujukan kepada kode pengambilan gambar, kode latar, kode konflik dan kode dialog. Yang lebih menonjol dalam level ini, pertama pada kode latar film ini menggambarkan peran Lucy untuk mengkritik, membasmi bandar narkoba serta peran Lucy untuk menciptakan pengetahuan mengenai efek dari CPH4 yang di ilmiahkan oleh Prof Norman beserta koleganya.
3. Level Ideologi dalam film “Lucy” ditujukan kepada karakter, di mana karakter Lucy sebagai karakter yang bisa menciptakan ikon atau simpol bahwa kritik terhadap penggunaan narkoba CPH4 ditonjolkan melalui dialog, penampilan, dan cara pandang Lucy terhadap efek dari narkoba berjenis CPH4 tersebut.

#### DaftarPustaka

- Ben, Agger. 2008. *Teori Sosial Kritis, Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Fiske, John. 2007. *Cultural And Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalan Sutra.